

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

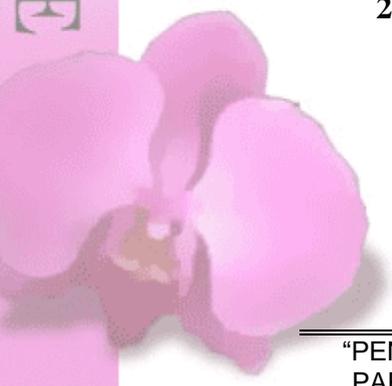
2.1.1 Investasi

Menurut Halim dalam Marli (2013), “Investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang”. Menurut Tandelilin dalam Marli (2013), “Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang”. Investasi tidak hanya sekedar menanamkan modal pada sebuah instrumen tertentu saja namun sebelum melakukan investasi, prospek dan pertimbangan yang matang penting untuk dipersiapkan calon investor. “Hal-hal yang harus dipertimbangkan antara lain risiko, dana, wahana investasi, tujuan, jangka waktu dan keuntungan” (Anonim dalam Ahmad, 2008).

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan investasi merupakan penempatan sejumlah dana atau sumber daya lainnya pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan mencakup prospek, analisa sektor, risiko instrumen investasi, analisa pasar, kesehatan perusahaan dan kemajuan di masa yang akan datang.

2.1.2 Pasar Modal

Dalam Wikipedia, “Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan



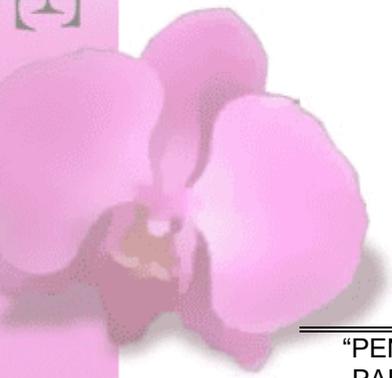
efek”. Pasar modal menyediakan berbagai jenis alternatif bagi para investor selain menabung di bank, asuransi, membeli tanah dan bangunan, atau emas. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan melalui perdagangan instrumen melalui jangka panjang seperti obligasi, saham, dan yang lainnya.

Menurut Husnan dalam Marli (2013), “Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta”. Sedangkan menurut Sunariyah dalam Ella (2015), “Dalam arti sempit pasar modal adalah suatu pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan pasar modal merupakan wadah untuk memperjualbelikan sekuritas seperti saham dan obligasi. Bursa Efek merupakan tempat terjadinya jual beli sekuritas. Terdapat dua bursa efek di Indonesia yaitu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, yang sekarang telah melebur menjadi satu yakni Bursa Efek Indonesia.

Keuntungan berinvestasi di pasar modal dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) *Capital gain*, merupakan selisih atau keuntungan dari hasil jual beli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham.
- b) Dividen, merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. Besarnya dividen yang akan diterima oleh investor akan biasanya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

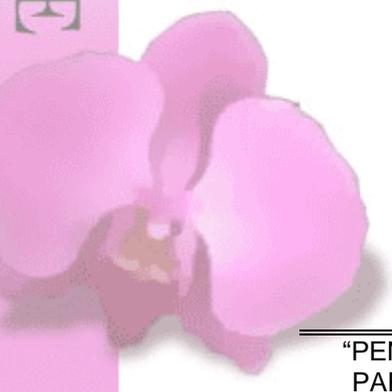


2.1.3 Analisis Teknikal

Menurut Desmond dalam Gilang (2016), “Analisis teknikal merupakan analisis harga saham yang terfokus pada fluktuasi yang terjadi dalam rentang waktu tertentu”. Faktor volume perdagangan juga diperhatikan sebagai salah satu dasar pertimbangan kelayakan suatu saham. Sedangkan analisis teknikal menurut Cahyono dalam Ella (2015) adalah “Metode yang dilakukan dalam memprediksi pergerakan harga saham serta tren pasar atau sekuritas di masa depan, dengan mempelajari grafik atas aksi grafik pasar di masa lalu dengan mempertimbangkan harga pasar instrumen dan minat atas instrumen tersebut”.

Menurut Djoko dan Agus dalam Gilang (2016), “Analisis teknikal merupakan suatu metode meramalkan pergerakan harga saham dan meramalkan kecenderungan pasar di masa mendatang dengan cara mempelajari grafik harga saham, volume perdagangan, dan indeks harga saham gabungan”. Data masa lalu merupakan objek utama dalam analisis teknikal. Analisis teknikal menganggap bahwa grafik harga masa lalu adalah pencerminan harapan, emosi, dan konsensus pasar. Grafik ini menggambarkan perilaku investor. Dengan mempelajari perilaku investor melalui grafik harga historis, para analis dapat menentukan pergerakan harga saham di masa mendatang.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis teknikal merupakan analisis yang mempelajari grafik-grafik dengan memperhatikan fluktuasi harga saham, tren pasar, volume perdagangan hingga indeks saham pada waktu tertentu untuk menentukan kelayakan suatu saham yang kemudian dapat diperkirakan kapan waktu pembelian dan penjualan saham yang tepat agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal.



2.1.4 *Stochastic Oscillator*

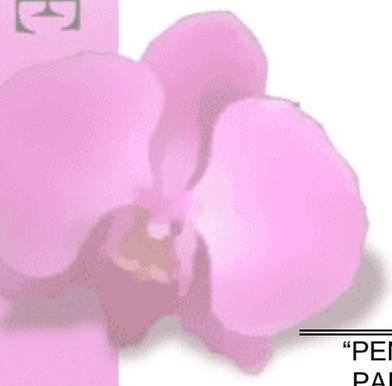
Stochastic Oscillator adalah indikator daya gerak yang digunakan dalam analisis teknis yang diperkenalkan oleh George Lane pada tahun 1950-an, untuk membandingkan harga penutupan terhadap rentang harga dalam suatu periode tertentu.

Pada dasarnya indikator ini digunakan untuk mengukur kekuatan relatif dari harga terakhir terhadap rentang harga tertinggi dan harga terendah selama periode rentang waktu yang kita inginkan.

Pemikiran yang melatarbelakangi indikator ini adalah kecenderungan harga untuk mendekati harga tertinggi yang pernah dicapai sebelumnya pada saat nilai pasar naik (*bullish*) dan mendekati nilai terendah yang pernah dicapai sebelumnya pada saat nilai pasar menurun (*bearish*). Sinyal transaksi dapat ditentukan saat osilator stochastic memotong garis pergerakan rata-rata (*moving average*).

Dua indikator osilator stochastic biasanya digunakan untuk menghitung variasi pergerakan harga kedepan, yaitu suatu stochastic cepat dan stochastic lambat. Perbandingan dari statistik ini adalah merupakan suatu indikator kecepatan yang bagus guna menentukan pada harga berapakah perubahan akan terjadi. Tipe *stochastic* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *stochastic slow*. Dimana rumus %K dan %D yang menggunakan rumus dari *exponential moving average* sehingga sinyal yang dihasilkan lebih sensitif. Penelitian ini menggunakan perbandingan periode n=5 untuk rumus K dan n=3 untuk %K dan %D. Berikut adalah rumus dari *stochastic slow*.

$$K = \frac{(\text{Harga penutupan hari ini} - \text{Harga Terendah } n)}{(\text{Harga Tertinggi } n - \text{Harga Terendah } n)}$$



$%K = \text{EMA } n \text{ dari } K$

$%D = \text{EMA } n \text{ dari } %K$

$K = \text{signal line}$

$%K = \text{garis utama}$

$%D = \text{trigger line}$

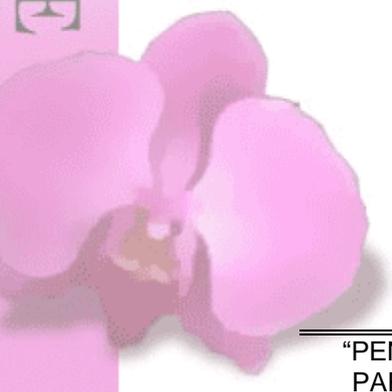
$n = \text{jumlah hari/ periode yang ditentukan}$

Apabila harga penutupan saat ini adalah merupakan harga yang terendah dalam N-hari terakhir, nilai K adalah 0, dan apabila harga penutupan saat ini adalah merupakan harga tertinggi dalam N-hari terakhir maka nilai $K=100$.

Rentang osilator %K dan %D adalah dari 0 hingga 100 dan seringkali dinyatakan dalam bentuk tanda garis. Tingkat yang mendekati ekstrem adalah 100 dan 0, baik bagi %K maupun %D, mengindikasikan kekuatan atau kelemahan yang disebabkan oleh karena terbentuknya harga atau mendekati harga tertinggi atau terendah baru dalam n hari atau minggu.

Terdapat dua jenis metode yang terkenal untuk menggunakan indikator %K dan %D dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham. Metode pertama adalah menggunakan perlintasan dari sinyal %K dan %D dan metode kedua adalah menggunakan asumsi bahwa %K dan %D terombang-ambing (*oscillate*) dalam melakukan keputusan beli dan jual.

Pada metode pertama, %D berlaku sebagai pemicu atau garis sinyal untuk %K. Sinyal beli akan diperoleh sewaktu %K memotong keatas melintasi %D, ataupun sebaliknya dengan sinyal jual yang akan diperoleh ketika %K memotong kebawah melintasi %D. Perlintasan tersebut dapat saja terjadi dengan amat sering dan untuk menghindari sinyal palsu maka sebaiknya ditunggu terjadinya suatu lintasan yang bersamaan dengan indikasi kelebihan minat beli (*overbought*)



ataupun kelebihan minat jual (*oversold*) ataupun hanya pada saat terjadinya puncak atau menembus garis %D. Apabila volatilitas harga amat tinggi, maka dapat digunakan pergerakan rata-rata yang sederhana dari indikator *Stoch %D*.

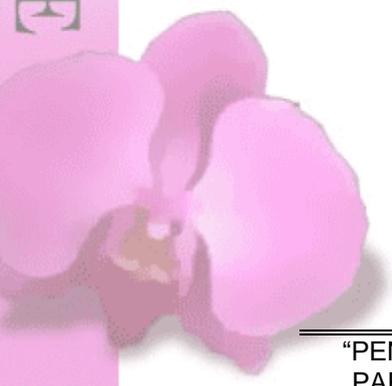
Pada metode kedua, beberapa analis memperdebatkan bahwa %K atau %D pada tingkat diatas 80 dan dibawah 20 dapat diartikan sebagai kelebihan minat jual ataupun beli. Dalam teori bahwa harga terombang-ambing (*oscillate*), kebanyakan analis termasuk juga George Lane, merekomendasikan untuk melakukan pembelian atau penjualan saat terjadinya pembalikan arah. Atau dengan kata lain, pembelian atau penjualan dapat dilakukan setelah terjadinya sedikit pergerakan kearah balik, misalnya apabila indikator bergerak keatas angka 80 maka investor harus menunggu hingga indikator berada sedikit dibawah 80 untuk melakukan penjualan (sinyal jual).

George Lane, seorang analis keuangan pada era 1950an merupakan orang pertama yang mempublikasikan penggunaan dari *stochastic oscillator* ini untuk meramalkan pergerakan harga kedepannya.

2.1.5 *Parabolic SAR*

Parabolic SAR (SAR=*stop and reverse*, berhenti dan berbalik) adalah salah satu indikator dalam analisis teknis, dan metode ini diperkenalkan oleh J. Welles Wilder, Jr, dalam bukunya yang berjudul "*New Concepts in Technical Trading Systems*" yang dikutip oleh Wikipedia, guna menemukan gejala (*trend*) dalam harga pasar suatu saham atau sekuriti yang dapat digunakan sebagai indikator guna membuat order penghentian kerugian (*stop loss order*) berdasarkan gejala harga yang berada di antara rentang kurva parabolik selama gejala yang nampak amat kuat.

Konsep *Parabolic SAR* ini berasal dari suatu pemikiran bahwa waktu adalah musuh, dan kecuali sekuriti tersebut dapat tetap menghasilkan



keuntungan lebih banyak maka harus dilikuidasi. Indikator ini bekerja dengan baik dalam kondisi tren pergerakan harga namun dalam tren di mana tidak terdapat pergerakan harga (tren datar) maka menjadi kurang bermanfaat.

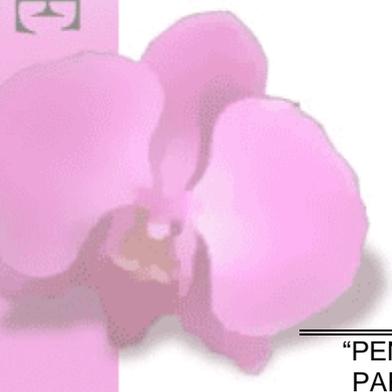
Parabolic SAR dihitung secara mandiri untuk setiap tren dalam harga yang terjadi, di mana apabila parabola berada di bawah harga umumnya berarti (harga pasar sedang naik, dan sewaktu parabola berada di atas harga maka dapat diartikan bahwa harga pasar sedang jatuh.

Pada setiap langkah di antara tren yang terjadi maka *SAR* menghitung dengan menggunakan waktu kedepan, sehingga nilai *SAR* keesokan hari adalah terbentuk berdasarkan data yang tersedia hari ini. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$SAR_{n+1} = SAR_n + \alpha(EP - SAR_n)$$

Di mana *SAR* n dan *SAR* $n+1$ mewakili nilai *SAR* hari ini dan besok. *Extreme point* atau titik ekstrem (EP) adalah rekaman yang disimpan selama setiap tren yang menunjukkan nilai harga tertinggi yang pernah tercapai selama masa tren kenaikan saat ini atau nilai harga terendah yang pernah terjadi selama masa tren penurunan saat ini. Pada setiap periode saat nilai minimum atau maksimum yang baru diteliti maka nilai EP akan diperbarui dengan nilai tersebut.

Nilai α menunjukkan faktor akselerasi, biasanya nilai yang ditetapkan adalah 0.02. Faktor ini akan meningkat 0.02 setiap waktu saat nilai EP baru diperbarui. Dalam arti kata lain, setiap saat nilai EP baru diteliti, maka faktor akselerasi akan meningkat. Hal ini selanjutnya akan mempercepat kurs di mana *SAR* menyatu dengan harga. Untuk mencegahnya menjadi terlalu besar maka nilai maksimum untuk faktor akselerasi biasanya ditetapkan pada nilai 0.20, sehingga tidak akan pernah melewati nilai tersebut.



2.1.6 *Volume Oscillator*

Dalam Investopedia, volume adalah indikator di mana para chartis terus mencari untuk menentukan apakah pergerakan di pasar, sektor atau masalah tunggal, memiliki keyakinan. Untuk mengkonfirmasi perputaran pasar atau pembalikan tren, analisis teknis harus menentukan apakah pengukuran volume harga dan volume setuju satu sama lain. Jika tidak, ini adalah indikator kelemahan dalam tren. Jika melihat volume dari sudut pandang momentum, tingkat aktivitas jual beli yang dapat dikenali.

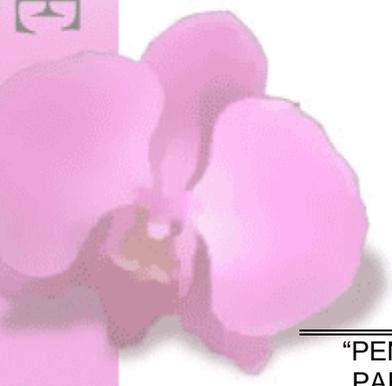
Osilator volume mengukur volume dengan mengukur hubungan antara dua *moving averages*. Indikator osilator volume menghitung rata-rata bergerak volume cepat dan lambat. Perbedaan antara keduanya (*moving average* volume cepat minus *moving average* volume lambat) kemudian diplot sebagai histogram. Rata-rata pergerakan volume cepat biasanya selama 14 hari atau dua minggu. Rata-rata pergerakan volume lambat biasanya 28 hari atau empat minggu. Secara reguler, para analis berpendapat mengenai apakah panjang periode waktu ini sesuai atau tidak. Ada yang mengatakan bahwa 14 dan 28 terlalu konservatif, sementara yang lain berpendapat angka ini tidak cukup konservatif. Berikut adalah rumus *volume oscillator*.

$$V.Osc = \frac{(Shorter MA - Longer MA)}{Shorter MA} \times 100$$

Shorter MA = *Moving average* jangka pendek (cepat)

Longer MA = *Moving average* jangka panjang (lambat)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan menggunakan *MA* cepat=5 dan *MA* lambat=10. Histogram, seperti osilator, berfluktuasi di atas dan di bawah garis nol. Volume dapat memberi wawasan tentang kekuatan atau kelemahan dari tren harga. Indikator ini menggambarkan nilai positif di atas garis nol dan nilai negatif di



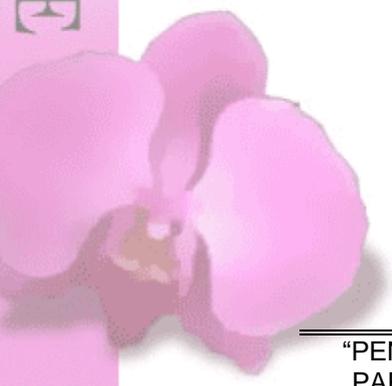
bawah garis nol. Nilai positif menunjukkan ada cukup dukungan pasar untuk terus mendorong aktivitas harga ke arah tren saat ini. Nilai negatif menunjukkan ada kekurangan dukungan, bahwa harga mungkin mulai menjadi stagnan atau sebaliknya.

Jika sebuah pasar *rally* atau mendukung, osilator volume harus naik. Saat masalah menjadi *overbought* (jenuh beli), osilator akan membalikkan arahnya. Jika pasar menurun atau bergerak dalam arah horizontal, volume harus berkontraksi. Selalu ingat bahwa kita mengukur perubahan volume, dan volume mengembang selama aksi jual. Penting untuk dicatat bahwa kenaikan harga, seiring dengan penurunan volume, selalu terkecuali *bearish* (tren turun). Ketika pasar berada di puncak, seseorang akan melihat grafik jenuh jual. Fakta penting lainnya adalah kenaikan volume, seiring dengan penurunan harga, juga *bearish*.

2.1.7 Indeks Bisnis 27

Indeks Bisnis 27 merupakan indeks harga saham hasil kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan harian Bisnis Indonesia. Sebagai pihak yang independen, harian Bisnis Indonesia dapat mengelola indeks ini secara lebih independen dan fleksibel, dimana pemilihan konstituen indeks berdasarkan kinerja emiten dengan kriteria seleksi secara fundamental, historikal data transaksi (teknikal) dan akuntabilitas. Kriteria teknikal atau likuiditas transaksi yang dipertimbangkan dalam pemilihan saham-saham yang masuk dalam perhitungan Indeks Bisnis 27 adalah nilai, volume dan frekuensi transaksi serta jumlah hari transaksi dan kapitalisasi pasar.

BEI dan harian Bisnis Indonesia secara rutin akan memantau komponen saham yang masuk dalam perhitungan indeks. Evaluasi dan pergantian saham yang masuk perhitungan Indeks Bisnis 27 dilakukan setiap 6 bulan yaitu setiap awal bulan Mei dan November.

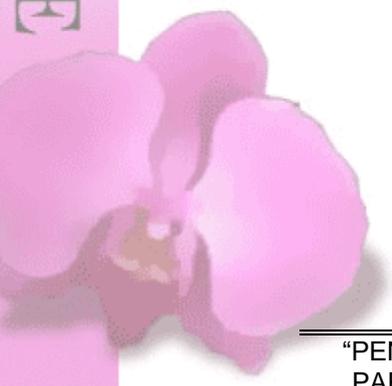


2.1.8 *Support dan Resistance*

Support adalah tingkat atau area harga tertentu yang dapat diyakini sebagai titik terendah pada suatu masa, dimana seakan-akan tingkat harga ini menjaga supaya harga tidak jatuh lebih dalam. Saat menyentuh *support*, harga seperti memantul kembali ke atas. Jika *support* ini tertembus (*breakdown*), maka harga akan turun ke bawah hingga menemukan titik *support* baru. Sedangkan *resistance* adalah kebalikan dari *support*. *Resistance* adalah tingkat atau area harga tertentu yang diyakini sebagai titik atau area tertinggi pada suatu masa, dimana aksi jual cukup besar sehingga menghambat harga bergerak naik. Biasanya harga akan turun setelah menyentuh harga *resistance*. Jika *resistance* tembus (*breakout*), harga akan naik hingga *resistance* berikutnya.

Support dan *Resistance* adalah salah satu cara *trading* yang relatif mudah dalam penerapannya, meskipun demikian, *support* dan *resistance* adalah salah satu cara terbaik dalam membaca arah pergerakan harga saham. Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam menentukan harga *Support* dan *Resistance* untuk perdagangan saham, salah satunya adalah dengan menarik garis secara manual. Mencari histori pergerakan harga saham pada suatu waktu tertentu. Kemudian cari titik tertinggi dan terendah dari pergerakan harga tersebut, lalu tarik garis horizontal pada titik tertinggi dan terendah tersebut. Cara manual ini adalah salah satu cara menentukan *support* dan *resistance* termudah dan berguna untuk menentukan arah harga pada masa yang akan datang.

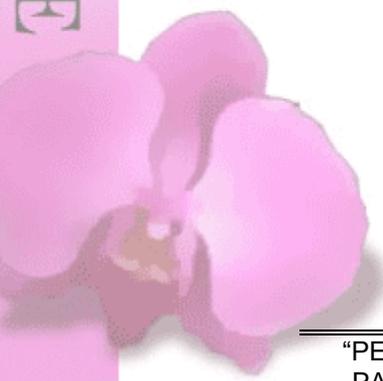
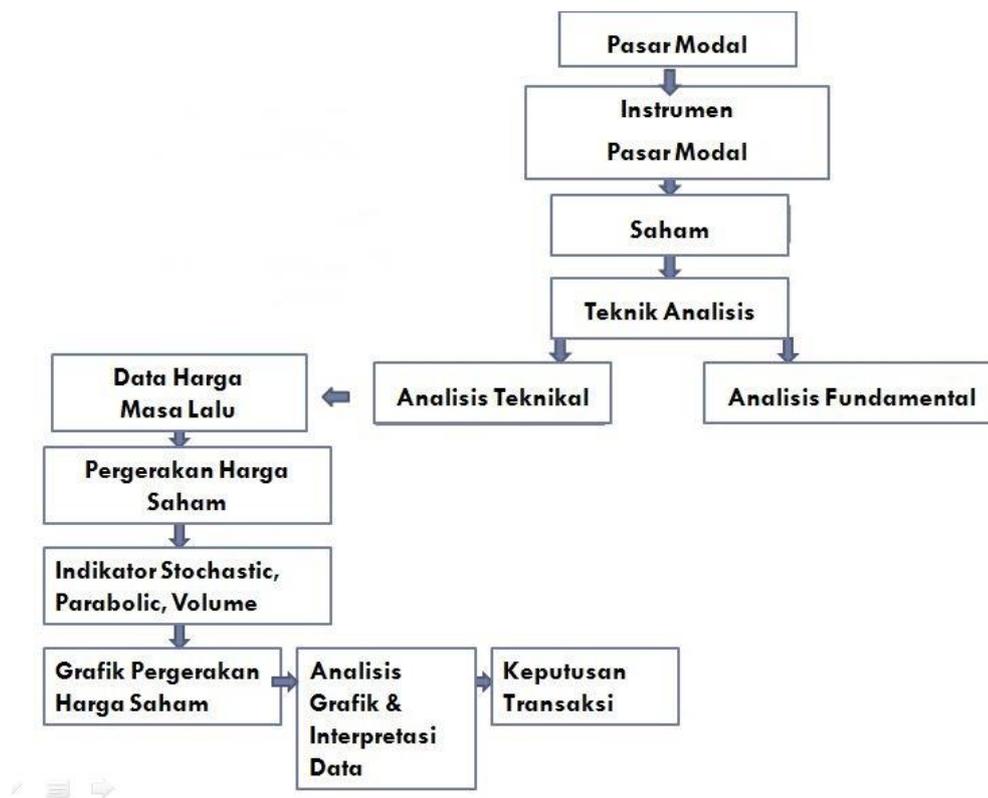
Support dan *resistance* tidak melulu harus menggunakan garis mendatar, bisa juga ditarik garis miring yang diagonal membentuk garis *trendline* (*upward/ downward*). Untuk membentuk garis ini dapat dilakukan dengan cara mencari dua atau lebih titik tertinggi



dan terendah lalu hubungkan dua titik tertinggi atau terendah tersebut dan perpanjang garis tersebut.

2.2. Model Teori

Gambar 1
Model Teori



2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu baik jurnal maupun skripsi mengenai analisis teknikal yakni sebagai berikut:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Keterangan
Ella Rosinta, 2015	Penerapan Analisis Teknikal Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi	Objek penelitian pada JII dengan menggunakan tiga indikator teknikal antara lain <i>MA</i> , <i>MACD</i> , dan <i>RSI</i> .
Gilang Adhitya, 2016	Aplikasi <i>Technical Method</i> dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Menggunakan <i>Moving Average</i> dan <i>Stochastic Oscillator</i>	Objek penelitian pada perusahaan sektor telekomunikasi dengan menggunakan indikator <i>Moving Average</i> dan <i>Stochastic</i> .
Ahmad Sobirin, 2008	Penerapan Analisa Teknikal untuk Memprediksi Pergerakan Harga Saham	Objek penelitian pada perusahaan LQ45 dengan menggunakan indikator <i>RSI</i> , <i>MACD</i> , <i>Stochastic</i> , <i>Fibonacci</i> , <i>Pivot Point</i> .
Marli, Dwi Danesty 2013	Penerapan Analisis Teknikal dengan Metode Bollinger Sebagai Salah Satu Indikator dalam Transaksi Short Time Perdagangan Saham	Objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan di LQ45 dengan menggunakan indikator <i>Bollinger</i> .